

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ORIENTASI SEKSUAL PADA REMAJA

Titi Nurhayati, Yohana Wulan Rosaria

*Program Studi Kebidanan Bogor Politeknik Kesehatan
Kemenkes Bandung*

joan_jack423@yahoo.com

ABSTRAK

Orientasi seksual terbagi menjadi heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis), homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis) dan biseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis dan sesama jenis). Homoseksual merupakan salah satu kelainan seksual berupa disorientasi terhadap pasangan seksual-nya; pada pria disebut *gay* dan pada perempuan disebut *lesbian*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan studi kualitatif dengan melaksanakan diskusi kelompok terarah pada komunitas tersebut. Populasi adalah seluruh komunitas LSL yang tergabung dalam Yayasan Rumah Singgah PEKA dalam binaan KPA Kota Bogor berjumlah 2200 orang dengan jumlah total sampel 60 orang sesuai dengan inklusi. Pengambilan data dengan cara wawancara. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel independen dan dependen sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p\text{ value} = 0.031$) dan responden yang memiliki pasangan seks tetap akan mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p\text{ value} = 0.021$).

Kata kunci: remaja, orientasi seksual

ABSTRACT

Sexual orientation is divided into heterosexuals (interest in the opposite sex), homosexual (interest in the same sex) and bisexual (attraction towards the opposite sex and the same sex. Homosexuality is a sexual disorder in the form of the disorientation of the sexual partners of his; the men are called gay and on women are called lesbians. This research is descriptive analytic cross sectional approach and qualitative study to carry out focus groups in the community. The population is all the MSM community who are members of the Foundation House Singgah PEKA in Bogor target KPA totaled 2200 people with the total number of samples in accordance with the inclusion of 60 people. Collecting data by interview. Univariate analysis was conducted to determine the independent and dependent variables picture while bivariate analysis was conducted to analyze factors related to sexual orientation in adolescents using statistical test Chi Square. Chi-square test results showed that showed that the statistically variable father's job as non-civil respondents and respondents who have regular sex partners significantly influences the adolescent sexual orientation. Meaning contribution significant variables in multivariate analysis was the work of the father of respondents will have the opportunity for 6,293 times to have a homosexual orientation ($p\text{-value} = 0.031$) and respondents who have regular sex partners will have the opportunity for 5,644 times to have a homosexual orientation ($p\text{-value} = 0.021$).

Keywords: adolescent, sexual orientation

PENDAHULUAN

Homoseksualitas di Indonesia, masih merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat. Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. (Prabowo, 2014)

Homoseksual merupakan salah satu masalah yang menghinggapai remaja saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku homoseksual dilakukan mulai umur remaja, sebagai contoh, jumlah homoseksual di Kanada sekitar 1 % dari keseluruhan penduduknya pada 18–59 tahun, sedangkan di Amerika berdasarkan hasil penelitian dari *National Center for Health Research* tahun 2002 sekitar 4,4% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual. (Fauzi, 2008)

Berdasarkan proyeksi penyebab kematian penduduk dunia tahun 2030, secara umum kematian akibat penyakit menular semakin menurun, tetapi kematian karena HIV/AIDS terus meningkat.

Seberapa besar peningkatannya sangat tergantung pada seberapa besar akses masyarakat terhadap obat antivirus dan seberapa besar peningkatan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan. Strategi pencegahan HIV/AIDS yang efektif bisa dilakukan apabila faktor risiko utama penularan HIV/AIDS telah diidentifikasi dengan baik. (Loncar, 2006)

Sebagai sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*), Lelaki Suka Lelaki (LSL) terutama di kalangan remaja mengakibatkan mereka sangat sulit terjangkau dalam program pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Padahal mereka memiliki perilaku seksual yang beresiko, yaitu memiliki pasangan seksual dari sesama jenis, serta seringkali bergonta-ganti pasangan seksual tanpa menggunakan kondom dan pelicin. Keterbatasan data mengenai LSL di kalangan remaja juga menyebabkan jangkauan terhadap kelompok tersebut menjadi terbatas. Untuk dapat menjangkau mereka, diperlukan pemahaman dan pendalaman terhadap polasosialisasi LSL di kalangan remaja. (Rokhmah, 2012)

Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki

serta kelompok waria sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS bahwa perilaku anal seks pada kelompok LSL, sebagian besar dilakukan tanpa menggunakan kondom, dan hanya 11,1% sampai dengan 32,3% saja yang melakukan dengan menggunakan kondom. Rendahnya penggunaan kondom konsisten pada setiap perilaku hubungan seksual di kalangan LSL menyebabkan tingginya penularan IMS dan HIV, misalnya gonorea pada rektal yaitu 14,9% - 22,3% pada kelompok tersebut dan sifilis (3,2%-22,3%). (KPAN, 2006)

Hubungan seks sesama jenis, khususnya Lelaki Suka Lelaki (LSL) di Kota Bogor sudah meresahkan dan menjadi penyebab utama penyebaran AIDS di kalangan remaja, temuan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kota Bogor mengenai hubungan seks sesama jenis di kehidupan para remaja sudah memasuki tingkat mengkhawatirkan. Kondisi ini menimbulkan persoalan karena banyak remaja yang terlibat dalam masalah tersebut. Berdasarkan data tahun 2010-2014 dari Penanggulangan Penyakit Menular (P2M) Dinas Kesehatan Kota Bogor kelompok penderita HIV terbesar usia 15-35 tahun. Salah satu faktor yang menyebabkan besarnya angka tersebut karena masih kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya penyakit akibat hubungan seks. (KPAD, 2014)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual pada remaja di kota Bogor. Adapun hipotesis yang akan di uji adalah orientasi seksual pada remaja khususnya pada kelompok Lelaki Suka Lelaki (LSL). Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan orientasi seksual khususnya Lelaki Suka Lelaki (LSL) lebih awal pada remaja dan dapat melakukan edukasi lebih dini mengenai kesehatan reproduksi remaja untuk diantisipasi lebih awal dan mencegah terjadinya penularan infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methode* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian pertama merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* dilanjutkan dengan penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa subjek penelitian sebagian besar (98,3%) berumur 18-24 tahun, sebagian besar responden tamat SMA (83,33%), sebagian besar status pernikahan orangtua responden adalah lengkap (85%), sebagian besar pekerjaan responden non PNS (78,3%), sebagian besar tinggal bersama orangtua (58,3%), sebagian besar responden (55%) tidak mengalami trauma seksual, dan sebagian besar responden memiliki pasangan tetap (71,7%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah responden, responden mempunyai pacar, pasangan tetap responden berhubungan dengan orientasi seksual remaja karena nilai $p \leq 0.05$.

Hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual (p value = 0.031) responden yang memiliki pasangan seks tetap mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual (p value = 0.021).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah(n)	Prosentase (%)
Umur		
15-17 tahun	1	1.7
18-24 tahun	59	98.3
Total	60	100
Pendidikan Responden		
Tamat SMP	7	11.7
Tamat SMA	50	83.3
Tamat PT	3	5
Total	60	100
Status Pernikahan Orang Tua		
Lengkap	51	85
Tidak lengkap	9	15
Total	60	100
Pekerjaan Ayah		
PNS	5	8.3
Non PNS	47	78.3
Tidak Bekerja	8	13.3
Total	60	100
Tempat Tinggal Remaja		
Bersama orangtua	35	58.3
Tidak bersama orangtua	25	41.7
Total	60	100
Punya Pasangan Tetap		
Ya	43	71.7
Tidak	17	28.3
Total	60	100
Pernah Trauma Seksual		
Ya	27	45
Tidak	33	55
Total	60	100
Pengetahuan responden		
Kurang	17	28.3
Baik	43	71.7
Total	60	100

Tabel 2. Karakteristik Responden dengan Orientasi Seksual Remaja

Karakteristik	Orientasi Seksual Remaja				Nilai p
	Heteroseksual		Homoseksual		
	n= 12	%	n=48	%	
Umur Responden					1.000
15-17 tahun	0	0	1	100	
18-24 tahun	12	20.3	47	79.7	
Pendidikan Formal					0.223
Tamat SMP	0	0	7	100	
Tamat SMA	12	24	38	76	
Tamat PT	0	0	3	100	
Status Pernikahan Ortu					0.182
Lengkap	12	23.5	39	76.5	
Tidak Lengkap	0	0	9	100	
Pekerjaan Ayah					0.050
PNS	0	0	5	100	
Non PNS	8	17	39	47	
Tidak bekerja	4	50	4	8	
Tempat tinggal remaja					0.743
Bersama Ortu	8	22.9	27	77.1	
Tidak Bersama Ortu	4	16	21	84	
Mempunyai Pacar					0.044
Punya Pacar	4	10.8	33	89.2	
Tidak Punya Pacar	8	34.8	15	65.2	
Pasangan Tetap					0.027
Punya pasangan tetap	5	11.6	38	88.4	
Tidak punya pasangan tetap	7	41.2	10	58.8	
Pernah Trauma Secara Seksual					0.475
Pernah	7	25.9	20	74.1	
Tidak pernah	5	15.2	28	84.8	

Keterangan :p = Uji Chi kuadrat

masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan social (Notoatmodjo, 2007). Menurut Soetjiningsih

(2004) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Variabel Bebas terhadap Orientasi Seksual Remaja

Variabel	Koefisien β	Standar Error β	Nilai p	Rasio Prevalensi (IK 95%)
Pekerjaan ayah non PNS(1)	1.839	0.852	0.031	6.293
Punya pasangan tetap (1)	1.731	0.752	0.021	5.644

menjelang dewasa muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi terbesar umur yang menjadi responden pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 24 tahun. Hal ini menunjukkan responden remaja berpotensi mempunyai orientasi seksual kearah homoseksual (lelaki suka lelaki). Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa umur responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja khususnya orientasi homoseksual.

Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan vocal point dan pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Perbedaan ini kemungkinan dikarenakan semakin bertambahnya umur belum tentu mampu mempengaruhi orientasi seksual pada remaja.

b. Pendidikan

Dari hasil penelitian, sebagian besar pendidikan responden adalah tamat SMA atau sederajat. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan pendidikan responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Didukung pula dengan pendapat John Locke yang mengatakan ada hubungan antara pendidikan dan perilaku individu, sesuai dengan fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak atau individu. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tersebut, mampu mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak laku. Tujuan pendidikan adalah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani dan mental. Perilaku individu dapat diperoleh pula melalui proses belajar yang kontinu. Dengan harapan responden yang mengenyam pendidikan tinggi tidak akan mempunyai potensi orientasi homoseksual.

Hal ini bertentangan dengan penelitian Dewi, 2012 bahwa tingkat pendidikan orang tua yang kurang. Orang tua yang memiliki wawasan kurang baik maka pola asuh yang diberikan terhadap anak juga kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan, sehingga pendidikan yang kurang mempunyai pengaruh dalam pembentukan orientasi seksual pada remaja.

c. Status Pernikahan Orangtua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (76,5%) mempunyai status orangtua lengkap artinya masih memiliki ayah dan ibu yang mampu memberikan kasih sayang kepada mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa status pernikahan orangtua tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja, nilai $p > 0,05$.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-

anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. (Gunarsa, 2002;64).

Hal ini bertentangan dengan Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif menyebabkan remaja mempunyai potensi kearah orientasi seksual yang menyimpang. Dalam hal ini kedua orangtua masih lengkap tidak ada kesepakatan dan konsistensi bersama dalam mendidik anak.

Hal ini bertentangan pula dengan penelitian di Swedia yang mengatakan perceraian, seringkali mencetuskan masalah seksual baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa dan orangtua yang memiliki model peran gender modern. Artinya, adanya pergeseran peran sosial antara pria dan wanita. Misalnya, suami banyak melakukan aktivitas domestik karena isteri bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pengakuan homoseksualitas sebagai gaya hidup yang bisa diterima dalam lingkungan keluarga.

d. Pendidikan orangtua (ayah dan ibu)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan ayah responden (80%) tamat pendidikan dasar 9 tahun dan sebagian besar pendidikan ibu responden (65%) tamat pendidikan dasar 9 tahun.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pendidikan orangtua responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja khususnya orientasi homoseksual.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kharmina, 2011 bahwa orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun,

membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya. Manakala suami istri di masa kalanya menerima penerapan pola arah yang baik niscaya mereka pun akan memberikan pelayanan pola asuh yang lebih baik pula ke anaknya ataupun generasi selanjutnya, secara sadar pun bilamana dulu orang tua mendapatkan pengalaman pola asuh yang kurang baikpun, dengan sendirinya orang tua akan membuangnya jauh-jauh dan tidak ingin semuanya terulang pada anak-anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, adanya pendidikan.

e. Pekerjaan orangtua (ayah dan ibu)

Sebagian besar pekerjaan orangtua responden (78,3%) tidak memiliki pekerjaan tetap dan 78,3% ibu responden tidak bekerja.

Setelah dilakukan analisis bivariat pada pekerjaan ayah sebagai non PNS didapat nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan pekerjaan orangtua (ayah dan ibu) responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2012) yaitu orangtua yang terlalu sibuk bekerja akan kurang mendapat waktu bersama anak-anaknya, jadi mereka tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua yang hanya memberikan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrolan dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka salah dalam pergaulan. Hal inilah yang menyebabkan

remaja mempunyai potensi orientasi homoseksual.

f. Tempat tinggal remaja

Sebagian besar responden (58,3%) tinggal bersama orangtua. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan tempat tinggal responden tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

g. Pasangan tetap responden

Sebagian besar responden (71,7%) mempunyai pasangan tetap yaitu pria. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p < 0,05$ sehingga dapat diartikan pasangan tetap responden mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum mengetahui tentang seksualitas atau yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-temannya itu lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari kelompoknya seperti yang dinginkannya.

h. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Sebagian besar responden (75%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Oktarina (2009) di Jakarta dan Barliantari (2007) di Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna

antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan sikap terhadap penggunaan kondom pada wanita pekerja seks. Hubungan yang tidak bermakna antara pengetahuan dengan sikap responden kemungkinan disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan kepada responden merupakan pertanyaan pengetahuan tentang HIV/AIDS secara keseluruhan, sedangkan pertanyaan sikap hanya mencakup pertanyaan yang dikhususkan tentang penggunaan kondom pria sehingga sikap responden yang sebagian besar dikategorikan baik tidak sejalan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang seharusnya juga dikategorikan baik. Namun pengetahuan responden tentang kondom dan manfaatnya menunjukkan semua responden telah mengetahui dengan benar 100% dan sebanyak 92,96% mengetahui dengan benar cara untuk menghindari HIV/AIDS dengan menggunakan kondom sewaktu berhubungan seks. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori menurut Allport dalam Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran penting. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula (Widodo, 2005). Dengan adanya pengetahuan tentang HIV/AIDS maka muncullah sikap yang berupa kesadaran dan niat untuk menggunakan kondom.

i. Komitmen Identitas Seksual

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (80%) memiliki komitmen untuk mempertahankan identitas seksualnya sebagai homoseks. Setelah dilakukan analisis bivariat didapat nilai $p > 0,05$ sehingga dapat diartikan komitmen identitas seksual tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja.

Dalam kaitan ini, yang menarik adalah lelaki yang berhubungan seks dengan waria, yang jelas tidak memandang diri atau dipandang sebagai gay/homoseks. Hal identitas diri ini ternyata tidak ada sama sekali hubungannya

dengan perilaku seksual mereka dengan partnernya ada lelaki “asli” yang dalam hubungan seksual minta disemburit (dipenetrasi anus oleh lelaki gay atau waria) atau yang dengan senang hati melakukan seks oral.

Identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosom, kromatimal (*genetis*), gonadal, hormonal dan somatis (*fenotipis*, *biotipis*). Secara lebih awam identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar, sebenarnya disinipun dapat kita amati variasi berbentuk sinambungan antara kutub ekstrem jantan dan kutub ekstrem betina.

Hal ini bertentangan dengan Mastuti, 2013 bahwa tahap akhir yaitu tahap sintesis, hanya dialami oleh subjek 1 dimana subjek 1 sudah mampu sepenuhnya menerima orientasinya sebagai seorang homoseks (*gay*) dan sudah mampu menjalani hidup seperti biasa. Menurut Cass (1979) saat seseorang telah memasuki tahap sintesis maka seseorang tersebut telah memiliki kesadaran bahwa pandangan sebagai *gay* yang bernilai negatif sudah tidak berlaku lagi, kesadaran bahwa ada beberapa heteroseksual ada yang dapat menerima keberadaan kaum *gay*. Sehingga mempengaruhi remaja dalam pembentukan komitmen identitas seksualnya.

j. Hasil analisis statistik multivariat

Hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p \text{ value} = 0.031$) responden yang memiliki pasangan seks tetap mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p \text{ value} = 0.021$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah responden sebagai non PNS, dan responden yang mempunyai pasangan seks tetap berhubungan dengan orientasi seksual remaja karena nilai $p < 0.05$, pengetahuan responden tentang HIV/AIDS tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual remaja, nilai $p > 0.05$, hasil analisis statistik multivariat tersebut menunjukkan bahwa menurut statistik variabel pekerjaan ayah responden sebagai non PNS dan responden yang memiliki pasangan seks tetap secara signifikan berpengaruh dengan orientasi seksual remaja. Makna kontribusi variabel yang signifikan dalam analisis multivariat adalah pekerjaan ayah responden sebagai non PNS akan mempunyai peluang sebesar 6.293 kali mempunyai orientasi homoseksual ($p \text{ value} = 0.031$) dan responden yang memiliki pasangan seks tetap akan mempunyai peluang sebesar 5.644 kali mempunyai orientasi ($p \text{ value} = 0.021$).

Hal yang dapat direkomendasikan pada keluarga adalah seorang ayah harus memerankan perannya sebagai seorang bapak yang baik dan memiliki waktu untuk berbagi dengan anak-anaknya sehingga mampu meminimalisir kemungkinan individu menjadi homoseksual. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA Kota Bogor) perlu adanya kajian untuk strategi orientasi homoseksual pada remaja dengan melibatkan seluruh pembuat kebijakan mulai dari keluarga sampai pemerintahan sehingga potensi menularkan dan ditularkan HIV/AIDS dapat ditekan, dengan membentuk peer group sehingga bisa diketahui jumlah komunitas tersebut sehingga lebih mudah terjaring dan terpapar informasi mengenai HIV/AIDS. Bagi profesi kebidanan lebih memperhatikan petunjuk teknis Pencegahan Infeksi untuk mencegah terjadinya penularan dan ditularkan HIV/AIDS dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat, selalu memberikan informasi betapa pentingnya tes HIV bagi para calon pengantin untuk mencegah atau menurunkan angka kejadian HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Carlson, N R. 1994. *Physiology of Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
2. Erikson, E. H. 1989. *Identity and Life Cycle* (diterjemahkan oleh Agus Cremers). Jakarta: Gramedia.
3. Fakhri, M. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
4. Feldman, R. S. 1990. *Understanding Psychology, Second Edition*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
5. Hall, C.S. dan Gardner L. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
6. Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
7. Janis, I. L. dan Mann, L. 1979. *Decision Making; A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
8. Kendall, P. C. 1998. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding Second Edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
9. Kimmel, D. C. 1990. *Adulthood and Aging Third Edition*. New York: John Wiley and Sons.
10. Lemme, B. 1995. *Development in Adulthood*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
11. Nietzel, dkk. 1998. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
12. Papalia, D. E. Olds, S. W.; Feldman, R. D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw-Hill
13. ————. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi ke-9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
14. Rakhmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
15. Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
16. ————. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
17. Sarwono, S. W. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
18. ————. 1998. *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
19. Schaie, K. W. dan Willis, S. L. 1991. *Adult Development And Aging Third Edition*. Chicago: Harper Collins Publishers.
20. Yusuf L. N. S.. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.